

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI TRADISI ANGON PUTU PADA MASYARAKAT DESA SOWAN LOR KEDUNG JEPARA

Fathur Rohman¹, Nur Azizah Saputri²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

Email: fathur_rohman@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Tradisi menjadi salah satu media bagi masyarakat Jawa untuk menyampaikan norma atau nilai yang dianut. Demikian pula dengan tradisi angon putu yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Sowon Lor Kedung Jepara. Tradisi ini menyimpan banyak nilai luhur yang patut dikembangkan untuk pendidikan karakter, khususnya karakter anak-anak. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna di balik tradisi angon putu dan nilai-nilai pendidikan karakter anak di baliknya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dengan mengamati pelaksanaan tradisi tersebut, wawancara dengan orang yang terlibat, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tahapan reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi angon putu merupakan simbol kasih sayang kakek atau nenek semua cucunya dan ungkapan rasa syukur atas anugerah umur panjang. Sementara nilai-nilai yang dapat digali dari tradisi tersebut antara lain nilai kerjasama, kemandirian, demokratis, dan peduli sosial.

Kata Kunci: internalisasi nilai, pendidikan karakter anak, tradisi angon putu.

ABSTRACT

Tradition is one of the ways in which Javanese society conveys its norms and values. This is also true of the angon putu tradition, which is preserved by the community of Sowon Lor Kedung Jepara Village. This tradition holds many noble values that are worthy of development for character education, particularly for children. Therefore, this article aims to identify the meaning behind the angon putu tradition and the character education values for children embedded within it. This study is a descriptive-qualitative research. In data collection, the researcher used observation techniques by observing the implementation of the tradition, interviews with those involved, and documentation. The data analysis in this study used descriptive analysis techniques with the stages of reduction, display, and verification. The results of this study indicate that the angon putu tradition is a

symbol of the love of grandparents for all their grandchildren and an expression of gratitude for the gift of long life. Meanwhile, the values that can be derived from this tradition include cooperation, independence, democracy, and social care.

Keywords: *internalization of values, character education for children, angon putu tradition.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu masyarakat yang kaya dengan tradisi dan budaya. Hampir di setiap tahapan kehidupan orang Jawa terdapat tradisi yang mengiringinya. Mulai dari sebelum lahir, lahir, menikah, bekerja, membangun rumah, hingga meninggal dunia, semuanya ada upacara adatnya.¹ Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang berpegang kuat kepada tradisi dan budaya mereka. Tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, masih tetap mendapatkan tempat yang istimewa di tengah masyarakat, dilestarikan dan ajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bahkan di kalangan orang Jawa ada ungkapan “*wong Jowo ilang Jawane*” atau orang Jawa yang sudah kehilangan Jawa-nya, untuk menyindir masyarakat Jawa yang tidak memegang tradisi dan adat Jawa.²

Bagi masyarakat Jawa, tradisi tidak sekedar ritual atau seremoni belaka, tetapi merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat. Masyarakat Jawa sendiri dikenal sebagai masyarakat yang akrab dengan “*pasemon*” atau kiasan, yaitu perkataan atau tindakan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara halus. Adanya tradisi berupa ritual atau perbuatan tertentu merupakan cara orang Jawa untuk mengungkapkan sesuatu secara halus, baik itu pandangan ataupun sikap yang dianut. Orang Jawa tidak menyampaikan ungkapan itu secara langsung, tetapi lebih suka menggunakan cara-cara halus baik melalui kesenian, tradisi, dan simbol-simbol tertentu.³

Kecuali itu, pelaksanaan suatu tradisi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai dan norma yang dipegang oleh suatu masyarakat. Sztompka mengungkapkan bahwa tradisi merupakan penjelasan terhadap nilai, norma, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah berlaku dalam menjalani kehidupan. Artinya, dengan melaksanakan suatu tradisi, para leluhur sesungguhnya ingin

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010).

² Yohanes Boanergis, Jacob Daan Engel, and David Samiyono, “Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa,” *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 1 (August 28, 2019): 49–62, <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>.

³ Astiana Ajeng Rahadini, “Pasemon: Wujud Keeleganan Tuturan Direktif Masyarakat Jawa,” *MIMESIS* 1, no. 1 (January 31, 2020): 25–32, <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1641>.

mengajarkan suatu nilai atau norma yang mereka pegang kepada keturunannya. Nilai dan norma tersebut sangat penting bagi masyarakat karena itulah yang membentuk sikap dan perilaku sekaligus menjadi kekhasan suatu masyarakat. Maka, nilai, norma, ataupun sikap yang dipegang oleh masyarakat tertentu akan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar ciri khas dan identitas masyarakat tersebut tidak memudar.⁴

Sayangnya, perkembangan jaman mengakibatkan sebagian tradisi yang sudah mengakar tersebut lama-kelamaan mulai luntur. Arus globalisasi yang sangat massif dan cepat membawa berbagai perubahan di setiap lini kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam sosial budaya. Akses informasi yang mudah memang telah membuka jalan untuk mempromosikan tradisi dan budaya lokal ke kancah internasional. Tapi di sisi lain, teknologi informasi juga telah membawa masuk tradisi dan budaya asing ke tengah-tengah masyarakat. Pada gilirannya, masyarakat akan memilih budaya mana yang akan diikuti selera mereka. Sayangnya, masyarakat awam cenderung mengikuti tradisi dan budaya sesuai tren yang sedang marak. Pada gilirannya, tradisi lokal akan terhimpit oleh arus besar budaya global dan lama kelamaan akan memudar.⁵

Salah satu tradisi Jawa, yang saat ini bisa sangat sulit dijumpai praktiknya adalah tradisi “*angon putu*”. “*Angon*” berarti menggembala atau mengasuh, sedangkan “*putu*” berarti cucu. Jadi, “*angon putu*” berarti mengasuh cucu. Tradisi ini hanya bisa ditemui di Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Sebagaimana namanya, maka tradisi ini dilaksanakan oleh mereka yang sudah punya cucu atau kakek-nenek. Dalam tradisi ini, kakek-nenek mengasuh atau ngemong semua cucu mereka dari cucu pertama hingga cucu terakhir dengan cara mencukupi kebutuhan dan keinginan semua cucu. Biasanya para cucu tersebut dikumpulkan di rumah kakek-nenek lalu diajak ke pasar atau pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan para cucu. Salah satu tujuan dari tradisi ini adalah mengekspresikan rasa syukur kehadiran Yang Maha Kuasa atas karunia umur panjang yang diterima kakek-nenek sehingga bisa bertemu dan berkumpul dengan semua cucunya.⁶

Sayangnya, tradisi ini bisa dibilang sudah cukup langka di kalangan masyarakat Jawa. Tidak banyak orang Jawa yang masih mempraktikkan tradisi ini. Bahkan, generasi muda Jawa saat ini mungkin tidak tahu-menahu tentang tradisi “*angon putu*”, karena memang jarang sekali ditemui praktiknya di tengah

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

⁵ Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarian Kesenian Tradisional Indonesia,” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (December 3, 2021): 31–39, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.

⁶ Heri Priyatmoko, “Putu Dan Angon Putu Di Jawa,” *Suara Merdeka*, April 17, 2016, 67 edition, sec. 65.

masyarakat Jawa. Namun demikian, di salah satu Desa di Jepara, yaitu di Desa Sowon Lor, tradisi ini masih cukup familiar bagi warga setempat dan masih sering dijumpai. Biasanya tradisi ini dilaksanakan pada hari raya, baik idul fitri maupun idul adha atau hari dimana setiap anak dan cucu bisa berkumpul bersama di rumah kakek-nenek.

KR salah satu pelaku tradisi *angon putu* mengatakan bahwa tradisi *angon putu* di desa Sowon Lor biasanya dilaksanakan dalam bentuk ritual selamatan yang melibatkan semua anak dan cucu. Dahulu di desa tersebut, *angon putu* memang dilakukan dalam bentuk upacara besar yang diiringi dengan gelaran kesenian tradisional seperti wayang atau ketoprak. Tetapi karena memakan banyak biaya, lambat laun bentuk tradisi *angon putu* bergeser menjadi tasyakuran biasa yang hanya melibatkan keluarga. Kecuali itu, dulunya, *angon putu* juga dilakukan jika seseorang sudah memiliki 20 orang cucu. Bagi yang cucunya belum sampai jumlah 20 orang, secara adat mereka tidak wajib melakukan ritual *angon putu*. Bagi orang jaman dulu, punya 20 orang cucu bukan hal yang aneh, mereka justru berlomba-lomba memperbanyak anak, karena banyak anak dan cucu bagi orang jaman dulu merupakan sebuah kebanggaan.

Pada perkembangannya, aturan tersebut tidak lagi dipegang oleh warga karena jaman sekarang, memiliki 20 orang cucu bukanlah hal yang umum. Apalagi semenjak pemerintah meluncurkan program keluarga berencana, masyarakat sudah mulai sadar tentang sisi negatif positif punya banyak anak sehingga tidak lagi berlomba-lomba memperbanyak anak. Maka, jika tradisi *angon putu* harus menunggu 20 orang cucu, niscaya di desa Sowon Lor tidak akan lagi dijumpai tradisi tersebut. Akhirnya, sekarang tradisi *angon putu* bisa dilakukan oleh siapa saja, tak perlu menunggu memiliki 20 orang cucu. Siapa saja yang sudah memiliki cucu lengkap dari anak pertama hingga terakhir, bisa melakukan ritual *angon putu*.

RD, salah satu pelaku tradisi *angon putu* menuturkan bahwa masyarakat desa Sowon Lor meyakini bahwa tradisi *angon putu* tidak hanya sekedar ungkapan rasa syukur dari para kakek-nenek, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang telah ditransmisikan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Menurut RD, *angon putu* adalah salah satu wujud kepedulian dan ungkapan kasih sayang para kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Selain mencukupi kebutuhan para cucu di hari pelaksanaan, para kakek-nenek juga memberikan wejangan-wejangan dan melakukan beberapa kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna sebagai bekal bagi para cucu untuk menjalani kehidupan di masa depan.

Kajian tentang tradisi *angon putu*, sejauh penelusuran penulis, saat ini belum banyak dikaji dalam bentuk artikel atau tulisan akademik. Kajian-kajian yang membahas tentang nilai-nilai dalam tradisi-tradisi lokal memang sudah bertebaran, tetapi hingga artikel ini ditulis, tulisan yang secara spesifik membahas

tentang tradisi *angon putu* belum dijumpai. Sebagai perbandingan ada beberapa tulisan terbaru yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal, diantaranya tulisan Suhra⁷ yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya masyarakat Bugis Bone. Penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam budaya *Pappaseng* dan *Elong* yang berlaku di kalangan masyarakat bone terdapat pembelajaran nilai-nilai karakter seperti jujur, toleransi, demokrasi, bersih dan sabar. Kajian serupa dilakukan oleh Asyari dan kawan-kawan⁸ yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Apitan* di masyarakat Singocandi Kudus. Hasil penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Apitan terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Selain kedua kajian di atas, Ardianto dan kawan-kawan⁹ juga pernah melakukan riset kualitatif tentang nilai-nilai pendidikan bangsa dalam tradisi *Katoba* pada masyarakat etnis Muna. Kajian ini menghasilkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terepresentasi dalam tradisi katoba meliputi religius, jujur dan amanah, harga diri, sopan santun, cinta kasih dan persaudaraan, menghargai prestasi, semangat dan tidak pantang menyerah, disiplin, pengendalian diri, peduli sosial, cinta damai, dan kemandirian. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal juga pernah dilakukan oleh Tripayana dan kawan-kawan.¹⁰ Riset kualitatif ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi *Magibung*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tradisi magibung yang dijalankan masyarakat Desa Pakraman Seraya mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat, seperti; karakter religius, kerjasama (gotong-royong), mandiri, jujur, disiplin serta peduli.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji tradisi *angon putu* beserta makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Selain memberikan gambaran tentang pelaksanaan tradisi *angon putu*, artikel ini juga hendak menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di balik tradisi tersebut.

⁷ Sarifa Suhra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (September 20, 2019): 222–41, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>.

⁸ Muchamad Munawir Asyari, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Noor Ahsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus," *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (May 29, 2021): 34–40, <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>.

⁹ Ardianto Ardianto et al., "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (December 30, 2020): 86–107, <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1288>.

¹⁰ I. Nengah Agus Tripayana et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung," *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 1 (June 25, 2021): 135–48, <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586>.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tradisi *angon putu* agar dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Kecuali itu, kajian ini juga diharapkan dapat turut mengangkat kembali dan melestarikan tradisi *angon putu* yang semakin hari semakin terbenam di tengah-tengah arus tradisi dan budaya global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Artinya, data yang disajikan dalam tulisan ini adalah data verbal atau data yang berupa narasi bukan berupa angka. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi *angon putu* sekaligus menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati jalannya praktik tradisi *angon putu*. Adapun wawancara kepada para pelaku tradisi, yaitu kakek-nenek, anak-anak, dan para cucu. Sementara dokumentasi digunakan untuk menggali data-data sekunder seperti artikel, buku, dan lain-lain. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tiga tahapan, yaitu reduksi, display, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Tradisi *Angon Putu*

Tradisi *angon putu* merupakan salah satu tradisi yang sudah berlaku secara turun temurun di desa di desa Sowan Lor Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Selain tradisi tersebut, masyarakat desa Sowan Lor juga masih melestarikan beberapa tradisi Jawa yang lain seperti *kabumi*, *damar murup*, *wiwitan*, *ngapati*, *mitoni*, *mudun lemah*, dan lain-lain. Masyarakat Sowan Lor sendiri memang bukan tipe masyarakat perkotaan, mereka adalah masyarakat pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional. Mayoritas mereka adalah muslim tradisional yang sangat akomodatif terhadap praktik budaya lokal. Maka cukup masuk akal jika di desa ini, tradisi *angon putu* masih dilestarikan oleh masyarakatnya, di saat daerah-daerah lain sudah mulai meninggalkan.

Mengenai asal-usul tradisi *angon putu* di desa Sowan Lor, hingga saat ini tidak dijumpai penjelasan yang pasti. Masyarakat mengenal tradisi ini dari para sesepuh desa yang juga mengenalnya dari para pendahulu mereka. Yang mereka tahu bahwa tradisi *angon putu* merupakan tradisi warisan leluhur yang harus mereka jaga kelestariannya. AA, tokoh agama Desa Sowan Lor mengatakan:

“Kalau soal asal-usul tradisi angon putu, kita tidak tahu pasti ya. Kita belum pernah mendengar cerita atau legenda tentang angon putu. Kita sudah mengenal itu turun temurun dari orangtua. Karena orang-orang dulu melakukan, ya kita ikut melakukan.”

Kendati masyarakat tidak tahu-menahu tentang asal-usulnya, tetapi mereka sedikit banyak mengetahui bahwa salah satu maksud tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia umur panjang sehingga bisa bertemu dengan semua anak dan cucu mulai dari cucu tertua sampai yang termuda. Kecuali itu, tradisi ini juga dimaksudkan untuk mempertemukan para anak dan cucu dalam satu waktu agar mereka bisa mengenal lebih dekat dan mempererat tali silaturahmi antara mereka.

Sebagaimana namanya, tradisi *angon putu* melibatkan kakek atau nenek dan cucu-cucunya sebagai pelaku ritual. Sementara anak-anak dari sang kakek, hanya berperan sebagai penonton saja. Menurut aturan awal yang berlaku pada jaman dulu, tradisi ini hanya dilakukan oleh seseorang yang sudah memiliki 20 orang cucu. Akan tetapi, menurut AA, tokoh masyarakat yang sering memimpin tradisi ini, syarat tersebut sudah tidak berlaku lagi sekarang. Hal ini karena syarat memiliki 20 orang cucu jaman sekarang sulit terpenuhi. Orang jaman sekarang tidak lagi punya pandangan “banyak anak banyak rejeki” sehingga mereka lebih memilih membatasi kelahiran anak.

Akhirnya, banyak warga yang berinisiatif melaksanakan tradisi *angon putu* meskipun cucunya belum sampai 20 anak. Yang penting, semua anak kandung sudah memiliki anak, mulai anak *mbarep* (sulung) sampai anak *ruju* atau ragil (*bungsu*) masing-masing sudah memiliki anak. Tentang pergeseran aturan ini, AA selaku tokoh masyarakat mengatakan:

“Dahulu dilaksanakan kalau sudah punya cucu 20 orang, tapi sekarang yang berjalan kurang 20 pun bisa, asalkan semua anak kandung sudah beranak, karena tradisi ini bisa dilakukan dengan syarat anak mbarep (sulung) sampai anak ruju (bungsu) masing-masing sudah memiliki anak dan anak bungsu harus memiliki anak lebih dari satu.”

Sebelum pelaksanaan, pelaku utama tradisi *angon putu* yaitu kakek atau nenek mempersiapkan *uba rampe* atau perlengkapan yang akan digunakan meliputi pakaian, pecut, bekal berupa uang, jadah pasar, dan kambing. Adapun pakaian yang digunakan di sini bukanlah pakaian sehari-hari tetapi pakaian yang biasa digunakan oleh para penggembala. Pelaku tradisi *angon putu* harus berdandan selayaknya seorang penggembala dengan dilengkapi alat gembala berupa pecut. Bagi seorang

penggembala, pecut adalah perlengkapan wajib, sebab tanpa adanya pecut seorang penggembala akan kesulitan menggembalakan hewan ternaknya. Sementara bekal uang disiapkan untuk proses penggembalaan yang dilakukan salah satunya dengan membawa para cucu ke pasar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para cucu. Sementara *jadah* pasar adalah jajanan yang dibeli dari pasar, digunakan untuk acara selamatan sebelum prosesi dijalankan. Di Jepara, *jadah* pasar biasanya terdiri dari 7 buah makanan khas pasar ditambah dua jenis pisang, yaitu pisang Raja dan pisang Kawista atau terkadang disebut pisang Susu sehingga jumlahnya menjadi 9. Adapun kambing disediakan untuk disembelih dan digunakan sebagai lauk pada acara penutupan atau selamatan *angon putu*. Namun pada perkembangannya, beberapa keluarga yang melakukan tradisi *angon putu* mengganti kambing dengan ayam dengan pertimbangan harganya yang lebih terjangkau.

Sebelum prosesi *angon putu* dimulai, semua anak dan cucu berkumpul di rumah kakek atau nenek untuk mengikuti acara pembukaan. Pembukaan prosesi *angon putu* dilakukan dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau masyarakat. Sebagaimana yang berlaku, dalam ritual pembukaan ini disediakan *uba rampe* atau hidangan berupa *jadah* pasar yang terdiri dari 7 rupa *jajanan* dari pasar ditambah 2 jenis pisang yaitu pisang Raja dan pisang Susu.

Setelah acara dibuka dengan doa bersama, proses dilanjutkan ke tahapan inti tradisi *angon putu*. Pada tahap ini, kakek atau nenek yang sudah berpakaian lengkap seperti penggembala dengan pecutnya menggiring semua cucunya ke beberapa tempat. Tempat pertama adalah kebun atau sawah. Di tempat itu, sang kakek atau nenek menyuruh para cucu untuk menanam bibit tanaman apa saja, entah itu sayur-sayuran, buah-buahan, atau pepohonan. Yang penting, bibit itu harus berupa bibit tanaman yang bisa diambil manfaatnya kelak. Ada aturan dalam proses penanaman ini yakni para cucu tidak boleh membersihkan pakaiannya yang kotor setelah menanam. Mereka harus membiarkan kotoran tetap menempel di baju karena itu merupakan tanda bahwa sang kakek atau nenek sedang menjalankan tradisi *angon putu*.

Pasca penanaman bibit, para cucu kemudian digiring oleh kakek atau nenek menuju ke pasar. Di pasar, semua cucu diberikan kebebasan untuk membeli satu barang yang mereka inginkan. Apapun yang diinginkan oleh sang cucu harus dituruti oleh sang kakek atau nenek. Sang Kakek atau nenek tidak diperkenankan mengarahkan atau menganjurkan barang yang hendak dibeli oleh sang cucu. Begitu pula, kakek-nenek tidak boleh menawar harga yang diberikan oleh penjual, meskipun harga yang ditawarkan cukup tinggi. RD, salah satu pelaku tradisi *angon putu* mengatakan:

“Makanya orang yang melakukan tradisi angon putu itu harus punya bekal yang cukup, karena saat di pasar, simbah harus membelikan barang yang

diinginkan oleh cucu-cucunya. Apa saja yang diinginkan harus diberi, tidak boleh menolak atau menawar. Bayarnya juga ndak boleh nawar, berapapun harganya harud dibayar.”

Tahap terakhir, setelah dari pasar para cucu kemudian digiring pulang ke rumah kakek-nenek untuk melakukan ritual selamatan *angon putu*. Selamatan ini bisa dikatakan sebagai puncak acara sekaligus penutupan ritual *angon putu*. Selamatan biasanya diisi dengan tahlilan dan doa bersama untuk nenek moyang yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Selesai doa, acara kemudian disambung dengan makan bersama dengan lauk daging kambing atau ayam yang telah disiapkan.

Makanan tersebut biasanya disajikan di satu nampan besar dan dimakan secara bersamaan oleh semua cucu mulai dari cucu pertama hingga terakhir. Yang cukup unik dari tradisi ini, setelah semua cucu makan, baju cucu pertama kemudian digunakan sebagai lap oleh dirinya sendiri dan cucu-cucu lain sampai cucu terakhir untuk membersihkan tangan mereka. AZ, salah satu cucu KR mengatakan:

“Setelah makan bersama dan dipastikan makan semua, cucu yang paling tua dari cucu kedua sampai cucu terkhir harus mengelap tangan mereka menggunakan baju yang dipakai oleh cucu mbarep (pertama).”

Setelah selamatan selesai, para cucu kemudian melakukan sungkeman kepada sang kakek atau nenek satu persatu secara berurutan mulai dari cucu tertua hingga cucu termuda. Pada saat sungkeman inilah, sang kakek atau nenek membisiki para cucu satu persatu dengan wejangan-wejangan dan do’a untuk para cucu. Dengan demikian, tradisi *angon putu* telah selesai dilaksanakan dan para cucu diperkenalkan kembali ke rumah bersama orangtua mereka.

Makna Tradisi *Angon Putu*

Dalam setiap tindakan dan tradisi, masyarakat Jawa selalu berpegang kepada dua hal, yaitu pandangan hidup yang religius dan mistis dan sikap hidup yang etis dan menjunjung tinggi moral. Karena itu, masyarakat Jawa dalam kehidupannya seringkali mengungkapkan perasaan dan pandangannya dengan mengaitkannya pada simbol-simbol tertentu. Atas dasar pertimbangan etis dan sopan santun, masyarakat Jawa cenderung menggunakan simbol-simbol yang bisa dipahami dari makna yang terkandung di dalamnya.¹¹ Kecuali itu, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang Jawa juga seringkali diungkapkan dalam bentuk ritual atau upacara. Segala bentuk ritual dan upacara tersebut pada dasarnya juga

¹¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1984).

merupakan bentuk dari simbol. Termasuk benda, pakaian, bilangan, dan tindakan yang ada dalam ritual tersebut sejatinya juga merupakan simbol yang mengandung makna tertentu. Penggunaan simbol tersebut, dilakukan dengan penuh kesadaran dan penghayatan serta ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya. Sebab, kata Greetz,¹² simbol-simbol dalam kebudayaan cenderung dianggap sakral.

Tradisi *angon putu*, sebagai salah satu tradisi masyarakat Jawa, sebenarnya juga merupakan sebuah simbol. Adanya uba rampe, syarat, ataupun perlengkapan baik berupa benda ataupun tindakan tertentu juga bagian dari simbol. Simbol tersebut memiliki makna penting dan merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi sehingga pantang untuk ditinggalkan begitu saja. Tradisi *angon putu* menyiratkan ekspresi kasih sayang seorang kakek-nenek terhadap cucu-cucunya, tanpa terkecuali dan tanpa membedakan satu sama lain. Maka, semua cucu mulai dari yang tertua hingga yang termuda, dilibatkan dalam tradisi tersebut. Mereka semua berkumpul bersama di rumah sang kakek atau nenek sebagai wujud penghormatan.

Dalam tradisi *angon putu*, kasih sayang sang kakek atau nenek disimbolkan dengan kegiatan penggembalaan sebagaimana seorang gembala yang menggembalakan hewan ternak. Sebagai gembala, kakek atau nenek mengenakan pakaian gembala lengkap dengan pecut untuk “menggembalakan” atau *ngangon* cucu-cucunya. Ini bukan sekedar cosplay atau bermain peran sebagai penggembala, tetapi aktifitas penggembalaan dengan segala perlengkapannya memiliki makna yang luhur dalam budaya Jawa. Menggembala atau *angon* bagi orang Jawa memiliki banyak makna. *Angon* atau menggembala tidak hanya memberi makan, tetapi juga memimpin, membimbing, dan merawat.¹³

Karena itu, dalam tradisi *angon putu*, ritual inti yang harus dilakukan oleh kakek atau nenek adalah menggiring cucu-cucunya ke kebun menggunakan pecut. Pecut sendiri bermakna sebagai dorongan, motivasi, dan pengobar semangat. Sementara kebun atau sawah, bagi orang jaman dulu adalah sumber kehidupan dan tempat mencari nafkah. Di sawah atau kebun tersebut sang kakek atau nenek menyuruh para cucu untuk menanam bibit tanaman. Dengan kata lain, sang kakek atau nenek mendorong para cucunya agar mampu mempersiapkan masa depan mereka dengan giat belajar dan bekerja. Siapa ingin memamen, maka ia harus menanam.

¹² Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama Terj. Fransisco Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

¹³ Endang Sih Pujiharti, “Tembang ‘Lir-Ilir’ bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di TK Wahid Hasyim Dinoyo Malang),” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (January 12, 2017): 173–83, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>.

Berikutnya, para cucu kemudian digiring ke pasar untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan. Sang Kakek atau nenek harus menuruti keinginan para cucunya dan tidak boleh menolak, meskipun barang yang diminta mahal harganya. Ritual ini sebenarnya juga simbol bahwa seorang kakek atau nenek harus bersikap demokratis kepada para cucunya. Apapun pilihan mereka dalam menjalani kehidupan, kakek atau nenek harus menghormati. Sebagai orangtua, tugas kakek-nenek adalah membimbing dan memfasilitasi para cucu-cucunya agar jalan yang telah dipilih bisa ditempuh dengan sebaik-baiknya. Menuruti keinginan sang cucu juga menjadi simbol totalitas rasa kasih sayang kakek-nenek kepada cucu-cucunya tanpa membedakan atau mengunggulkan satu sama lain. Di mata kakek-nenek, semua cucu posisinya sama, dan semuanya berhak mendapatkan kasih sayang dari kakek atau nenek.

Kecuali simbol dalam bentuk tindakan, dalam praktik tradisi *angon putu* juga tidak lepas dari simbol-simbol dalam bentuk benda. Jadah pasar atau jajanan khas pasar yang digunakan untuk selamatan pra-prosesi *angon putu*, bagi warga Jepara bermakna kemakmuran dan kesejahteraan. Orang Jawa mengasosiasikan pasar sebagai tempat yang menyediakan segala kebutuhan hidup. Orang yang tercukupi segala kebutuhan hidupnya, berarti orang yang makmur dan sejahtera. Maka, adanya jadah pasar dalam ritual selamatan itu dimaksudkan sebagai permohonan kepada Yang Kuasa agar di masa tuanya, kakek-nenek diberikan kemakmuran dan kesejahteraan hidup, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga keturunannya.

Sementara pisang *setangkep* atau sepasang adalah simbol Bapak dan Ibu. Pisang Raja adalah simbol seorang Ayah sebagai pemimpin yang mengayomi anak-anaknya, sementara pisang kawista atau terkadang disebut pisang susu adalah simbol kasih sayang Ibu yang manis dan lembut. Adanya dua jenis pisang ini dalam setiap selamatan adalah pengingat bagi setiap anak, terutama bagi mereka yang sudah ditinggalkan orangtua, untuk selalu mengenang jasa dan kasih sayang kedua orangtua. HD, petinggi desa Sowon Lor mengkonfirmasi hal ini:

“jajanan pasar kalau orang Jawa itu maknanya kemakmuran, kesejahteraan. Kalau pisang setangkep Raja dan Kawista itu merupakan simbol bopo lan biyung, bapak dan ibu. Pisang raja itu bapak, yang mengayomi seperti raja dan pisang Kawista itu Ibu yang lemah lembut merawat anak.”

Pada intinya, tradisi *angon putu* adalah ungkapan kasih sayang kakek-nenek kepada para cucunya sekaligus permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar anak-cucunya senantiasa diberikan kesejahteraan hidup. Kecuali itu, *angon putu* juga sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah keturunan yang

banyak dan umur yang panjang sehingga di masa lanjut usia masih bisa melihat dan berkumpul dengan keturunannya.

Pendidikan Karakter Anak melalui Tradisi *Angon Putu*

Dengan melaksanakan tradisi tertentu, sejatinya ada nilai-nilai dalam tradisi tersebut yang ditransmisikan dari generasi tua kepada generasi berikut. Beberapa kajian juga telah mengonfirmasi bahwa praktik tradisi lokal bisa menjadi salah satu alternatif media pendidikan nilai¹⁴ dan karakter.¹⁵ Pada intinya, segala bentuk tradisi diciptakan dengan didasari nilai-nilai dan prinsip hidup yang dianut oleh para leluhur. Dengan tradisi tersebut, para leluhur hendak mewariskan nilai dan prinsip tersebut kepada generasi berikut, agar tetap dijaga dan dilestarikan.

Tradisi *angon putu*, selain menjadi simbol dan sarana mengekspresikan kasih sayang seorang kakek atau nenek kepada cucu-cucunya, juga merupakan sarana transmisi dan internalisasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Sowon Lor. Nilai-nilai tersebut penting untuk dilestarikan sebagai dasar bagi pembentukan karakter dan identitas masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat desa lain. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *angon putu* antara lain:

1. Kerjasama

Dalam tradisi *angon putu*, semua anggota keluarga mulai dari yang tertua sampai yang termuda sengaja dikumpulkan untuk menyaksikan prosesi *angon putu*. Meskipun pelaku tradisi hanya kakek-nenek dan para cucu, tetapi sudah menjadi kebiasaan orang Jawa, dalam setiap acara selalu melibatkan semua anggota keluarga, mulai anak, cucu, hingga cicit. Semua ini dilakukan karena didasari oleh prinsip orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, salah satunya adalah nilai kebersamaan. Dengan tradisi tersebut, kakek atau nenek ingin anak cucunya selalu menjaga kebersamaan dan gotong royong antar anggota keluarga dalam segala kondisi. Kebersamaan akan memperkuat ikatan keluarga dan jalinan persaudaraan.

Masyarakat Jawa punya *unen-unen* atau ungkapan “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” atau makan atau tidak makan yang penting bersama. Ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa masyarakat Jawa lebih mementingkan kebersamaan atau berkumpul bersama keluarga meski tidak ada

¹⁴ Annisa Utami, Asep Mulyana, and Itaristanti Itaristanti, “Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan,” *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 5, no. 1 (December 24, 2016), <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/992>.

¹⁵ Agustina Heksa and H Anwar, “Tradisi Katoba Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Pada Masyarakat Desa Kondongia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Tahun 1960-2017,” *Historical Education* 2, no. 2 (2017): 12–25.

makanan yang tersedia. Filosofi Jawa kuno ini juga mengisyaratkan karakteristik khas masyarakat Jawa yang lebih memilih untuk menerapkan nilai kebersamaan dan relasi interpersonal di atas segalanya. Karena itu, dalam pelaksanaan setiap tradisi, orang Jawa selalu melibatkan saudara bahkan tetangga dan banyak orang.¹⁶

Kecuali itu, nilai kebersamaan sangat penting dikembangkan sebagai salah satu dasar pembentukan keterampilan kolaborasi bagi anak-anak. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan bekerja sama antara dua anak atau lebih untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama. Keterampilan ini sangat penting karena merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki untuk menghadapi persaingan dan tantangan di abad 21.¹⁷

2. Kemandirian

Dalam tradisi *angon putu*, ada satu ritual yang harus dilakukan oleh cucu, yaitu menanam atau *tandur*. Semua tanaman boleh ditanam apapun jenisnya, asalkan mengandung manfaat, baik sayuran, buah-buahan, ataupun pepohonan. Lewat ritual ini, sang kakek atau nenek berupaya untuk mentransmisikan nilai-nilai kemandirian kepada para cucunya. Kemandirian sering diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi di baliknya. Kemandirian pada anak-anak terlihat saat mereka mampu mengambil berbagai keputusan sendiri mulai dari yang sederhana sampai hal-hal yang rumit dengan berbagai resiko yang mengiringinya. Intinya, kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.¹⁸

Lewat aktifitas menanam anak-anak diajarkan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri. Tanaman itu diharapkan diambil manfaatnya, khususnya untuk mereka sendiri dan umumnya bagi orang sekitar. Ini juga mengajarkan bahwa para cucu harus “menanam” sesuatu untuk mempersiapkan masa depan mereka. Oleh karenanya, proses menanam tanaman harus dilakukan dengan baik, sehingga tanaman bisa tumbuh, berkembang, dan memberikan hasil yang baik. Begitu juga dengan kehidupan,

¹⁶ Evan Tandywijaya, “‘Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul’ (Makan Tidak Makan Yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis ‘Aku Dan Liyan’ Dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat,” *JURNAL ILMU BUDAYA* 8, no. 2 (October 20, 2020): 198–207, <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10984>.

¹⁷ Nurwahidah Nurwahidah et al., “Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik,” *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 30, 2021): 70–76, <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.

¹⁸ Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life,” *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 181–200, <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11>.

jika ingin kehidupan yang baik, maka seseorang harus mengusahakannya, mempersiapkan dan menjalani dengan sebaik-baiknya.

Orang Jawa punya filosofi “*sopo nandur, bakale ngunduh*” atau siapa yang menanam dia akan panen. Ini berarti bahwa baik buruknya kehidupan seseorang tidak bergantung pada orang lain, tetapi pada diri sendiri. Karena itu, jika seseorang menginginkan kehidupan yang baik, maka dia juga harus melakukan perbuatan baik. Orang yang menanam kebaikan, niscaya akan mendapatkan kebaikan pula, begitupun sebaliknya, orang yang menanam keburukan, maka keburukan pula yang didapatkan.

3. Demokrasi

Dalam ritual *angon putu*, pada saat di pasar, sang kakek atau nenek harus memberikan kebebasan kepada para cucunya untuk memilih barang apa saja yang diinginkan. Apapun yang dipilih oleh cucu, kakek-nenek tidak boleh menegur, menawar, atau menolak. Mereka harus menghargai pilihan sang cucu. Adanya kebebasan bukan berarti sang cucu boleh berperilaku berlebihan, namun justru kebebasan tersebut harus digunakan sebaik-baiknya untuk memilih barang yang tepat. Kebebasan tersebut juga diberikan kepada para cucu saat acara makan bersama. Apapun yang diambil cucu, seberapa banyak, dan apa saja lauknya semuanya terserah cucu, kakek-nenek tidak boleh ikut campur.

Ritual ini menunjukkan bahwa orangtua dan keluarga, dalam hal ini kakek dan nenek harus bersikap demokratis dalam *ngangon* atau mengasuh anak-anak. Orangtua dan keluarga tidak boleh mendikte bahkan memaksa anak-anak atas suatu pilihan tertentu. Sikap demokratis orangtua dalam mengasuh anak ditandai dengan adanya pengakuan orangtua dan keluarga terhadap kemampuan anak. Tidak hanya itu, pengakuan tersebut harus dibarengi dengan pemberian kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki. Tentu saja orangtua harus tetap melakukan pengawasan dan bimbingan dengan menerapkan aturan yang disepakati bersama. Yang paling penting, orangtua harus menjelaskan alasan mengapa anak harus mematuhi aturan tersebut dengan komunikasi yang lembut, hangat, dan rasional.¹⁹

4. Kepedulian Sosial

Karakter peduli sosial merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki di era digital saat ini. Diakui atau tidak, kemudahan berkomunikasi via media maya telah meruntuhkan batas-batas ruang dan waktu. Tapi di sisi lain, media sosial juga telah mengubah pola kehidupan

¹⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas* (Yogyakarta: Katahati, 2013).

sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Salah satu dampak media sosial yang bisa dilihat adalah mudarnya nilai peduli sosial terhadap sesama di kalangan anak-anak. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan bisa menjadikan anak cenderung individualistik, kurang sosialisasi, dan bukan tidak mungkin menjadi pribadi yang anti sosial.²⁰ Oleh karenanya, kepekaan dan kepedulian sosial perlu ditanamkan dan dipupuk semenjak dini. Peduli sosial merupakan rasa tanggungjawab atas kebutuhan, kesulitan, atau masalah yang dialami orang lain. Dengan kata lain, peduli sosial adalah sikap seseorang yang selalu menaruh rasa peduli atau perhatian kepada orang lain. Peduli sosial muncul dari sebuah kesadaran akan situasi dan kondisi di sekitarnya yang diikuti oleh rasa empati terhadap orang lain.²¹

Dalam pelaksanaan tradisi *angon putu*, terdapat satu tahapan dimana para cucu diajak makan bersama dengan keluarga. Pada momen ini, para cucu diberikan keistimewaan untuk mengambil makanan terlebih dahulu daripada anggota keluarga lain. Para cucu diberikan kebebasan untuk mengambil makanan yang mereka suka. Setelah makan selesai, kemudian cucu tertua harus merelakan baju yang dipakai untuk mengelap tangannya sendiri dan cucu-cucu lain secara bergiliran sampai cucu yang termuda. Aktifitas ini mengandung makna bahwa cucu tertua harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap cucu-cucu lain. Sebagai cucu tertua yang dianggap lebih dewasa dan matang, ia diberikan peran dan tanggungjawab untuk mengayomi cucu lain yang notabene lebih muda. Cucu tertua harus menjadi orang pertama yang hadir saat cucu-cucu lain membutuhkan uluran tangan, tanpa harus diminta terlebih dahulu. Tidak hanya itu, baju yang digunakan untuk mengelap, juga menunjukkan bahwa cucu tertua harus rela berkorban demi membantu cucu-cucu yang lain. Bahkan, jika ia harus mengorbankan sesuatu yang disukai, dalam hal ini disimbolkan dengan baju, maka ia harus merelakannya untuk membantu saudara-saudaranya yang membutuhkan.

Alhasil, *angon putu* adalah sebuah tradisi yang pelaksanaannya menjadi tanggungjawab kakek-nenek, sebagai manifestasi rasa kasing sayang kepada semua cucu, sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Yang Kuasa atas nikmat berupa keturunan dan umur panjang. Namun demikian, *angon putu* juga mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dalam rangka menanamkan karakter yang

²⁰ Flourensia Sapty Rahayu, Limia Kristiani, and Sharon Fuhrensia Wersemetawar, "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta," *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)* 3, no. 1 (2019): 039–046, <https://doi.org/10.29407/inotek.v3i1.511>.

²¹ Robby Adam Sudrajad, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda, "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End,'" *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 18, no. 2 (2021): 131–38.

baik bagi para cucu. Para leluhur menggagas tradisi angon putu sebagai sarana transmisi nilai-nilai luhur agar tetap terjaga kelestariannya secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang gemar menggunakan simbol tertentu untuk menyampaikan pesan. Begitu pula dalam menyampaikan norma dan nilai hidup, masyarakat Jawa seringkali menggunakan tradisi sebagai media transmisi nilai dan norma tersebut. Tradisi *angon putu* adalah salah satu tradisi yang saat ini sudah jarang dijumpai di Jawa. Tidak banyak masyarakat Jawa yang masih mempraktikkan tradisi ini. Padahal, jika digali secara mendalam, tradisi ini mengandung banyak makna dan nilai-nilai luhur yang menyiratkan pandangan hidup orang Jawa. Di tengah arus globalisasi yang begitu besar, nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur tersebut masih cukup relevan untuk dikembangkan. Nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, kemandirian, demokratis, dan kepedulian merupakan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan di era transformasi digital. Kecuali itu, nilai-nilai tersebut juga perlu untuk ditanamkan kepada generasi saat ini agar tidak tercerabut dari identitas dan lokalitasnya. Oleh karenanya, tradisi ini perlu untuk dihidupkan kembali dan dilestarikan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Ardianto, Rukmina Gonibala, Hadirman Hadirman, and Adri Lundeto. "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (December 30, 2020): 86–107. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1288>.
- Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Noor Ahsin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (May 29, 2021): 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>.
- Boanergis, Yohanes, Jacob Daan Engel, and David Samiyono. "Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmu Budaya* 16, no. 1 (August 28, 2019): 49–62. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama Terj. Fransisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heksa, Agustina, and H Anwar. "Tradisi Katoba Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Pada Masyarakat Desa Kondongia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna Tahun 1960-2017." *Historical Education* 2, no. 2 (2017): 12–25.

- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati, 2013.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. London: Sage Publications Inc., 1994.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10, no. 2 (December 3, 2021): 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>.
- Nurwahidah, Nurwahidah, Taufik Samsuri, Baiq Mirawati, and Indriati Indriati. "Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik." *Reflection Journal* 1, no. 2 (December 30, 2021): 70–76. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i2.556>.
- Priyatmoko, Heri. "Putu Dan Angon Putu Di Jawa." *Suara Merdeka*, April 17, 2016, 67 edition, sec. 65.
- Pujiharti, Endang Sih. "Tembang 'Lir-Ilir' bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di TK Wahid Hasyim Dinoyo Malang)." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (January 12, 2017): 173–83. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>.
- Rahadini, Astiana Ajeng. "Pasemon: Wujud Keeleganan Tuturan Direktif Masyarakat Jawa." *MIMESIS* 1, no. 1 (January 31, 2020): 25–32. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1641>.
- Rahayu, Flourensia Sapty, Limia Kristiani, and Sharon Fuhrensia Wersemetawar. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta." *Prosiding SEMNAS INOTEK (Seminar Nasional Inovasi Teknologi)* 3, no. 1 (2019): 039–046. <https://doi.org/10.29407/inotek.v3i1.511>.
- Rantina, Mahyumi. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 181–200. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11>.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.

- Sudrajad, Robby Adam, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda. "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End.'" *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 18, no. 2 (2021): 131–38.
- Suhra, Sarifa. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (September 20, 2019): 222–41. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Tandywijaya, Evan. "'Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul' (Makan Tidak Makan Yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis 'Aku Dan Liyan' Dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat." *JURNAL ILMU BUDAYA* 8, no. 2 (October 20, 2020): 198–207. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10984>.
- Tripayana, I. Nengah Agus, Nastiti Mufidah, Nurlaili Handayani, and Basyariah Basyariah. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 1 (June 25, 2021): 135–48. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.7586>.
- Utami, Annisa, Asep Mulyana, and Itaristanti Itaristanti. "Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 5, no. 1 (December 24, 2016). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/992>.